

PERILAKU KONSUMEN DALAM MEMBELI HEWAN KURBAN YANG SEHAT

Hariati^{1*}, Syamsari¹, Ayu Puspitasari¹, Hardianti²

¹Prodi Agribisnis, Institut Teknologi Pertanian

²Prodi Nutrisi dan Teknologi Pakan Ternak, Institut Teknologi Pertanian

Email: hariatiaty5230@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan hewan kurban harus didasarkan pada persyaratan agama yaitu halal, tidak cacat dan sehat. Aspek kesehatan hewan memerlukan pengamatan dari petugas Kesehatan hewan, namun jumlah petugas Kesehatan hewan tidak bisa menjangkau semua lokasi pemotongan, oleh karena itu dibutuhkan keterlibatan konsumen untuk memastikan bahwa hewan kurban yang dipilih dalam kondisi sehat. Penelitian tentang perilaku konsumen dalam memilih hewan kurban yang sehat adalah tema baru dan penting untuk diketahui. Total responden yang terlibat sebanyak 100 orang yang berdomisili di Metropolitan Maminasata yaitu Makassar, Gowa dan Takalar. Data primer diperoleh dari pelaksanaan survey, wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden pada tanggal 10,11,12, dan 13 Dzulhijjah. Data sekunder diperoleh dari studi literatur Data tersebut dianalisa menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang pendidikan konsumen mendukung untuk mencari tambahan pengetahuan secara mandiri mengenai hewan kurban yang sehat melalui berbagai media yang tersedia, oleh karena itu dalam memilih hewan kurban yang sehat, hanya sebagian dari konsumen yang berkonsultasi kepada petugas kesehatan hewan. Pada saat membeli hewan kurban hanya sebagian konsumen yang memeriksa langsung kondisi fisik hewan kurban sebelum membeli hewan kurban. Adapun konsumen yang tidak memeriksa langsung kondisi fisik sebelum membeli hewan kurban karena meyakini bahwa panitia kurban dan pedagang hewan kurban memilih dan menjual hewan kurban yang sehat.

KATA KUNCI: hewan kurban, kesehatan hewan, perilaku konsumen

Pendahuluan

Idul adha adalah salah satu hari raya umat islam yang diperingati pada setiap 10 Dzulhijjah dengan sholat idul adha dan pemotongan hewan kurban sejak hari itu dan 3 hari selanjutnya yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah (Komariah., Rahayu, S., Mendrofa, V. A., & Priyanto, 2022).

Hewan kurban yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia umumnya sapi, kambing dan atau domba karena ternak tersebut yang mudah diperoleh di seluruh wilayah Indonesia (Fatmawati, M & Herawati, 2018; Ibrahim et al., 2019). Ternak yang akan dikurbankan harus memenuhi persyaratan agama yaitu halal, tidak cacat dan tidak sakit (Faisol, 2023; Syamsari, 2021a). Permintaan ternak yang tinggi di momen idul adha dan adanya persyaratan layak sebagai hewan kurban jika diperhadapkan dengan populasi ternak yang terbatas, maka idealnya konsumen harus menyempatkan waktu untuk mengamati secara langsung dan menyeleksi ternak yang akan dibeli supaya meyakini bahwa hewan kurban tersebut sesuai persyaratan (Fuadi, Y., & Sugiarto, 2019; Indriyani, D. P., Tyasningsih, W., & Praja, 2019; Syamsari, 2021a).

CARA MENSITASI: Hariati, Syamsari, Puspitasari, A., Hardianti. 2023. Perilaku Konsumen Dalam Membeli Hewan Kurban yang Sehat. *Journal of Agricultural and Rural Economy* 1(1):40-47. DOI: 10.11594/agre.v1i1.40-47

Copyright © 2023 by Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. [Open Access](#)

Kesehatan hewan kurban perlu mendapat perhatian karena beberapa penyakit ternak menular ke manusia atau zoonosis diakibatkan oleh virus, bakteri, jamur, protozoa, dan cacing yang menyerang ternak sejak dari lokasi budidaya (Apritya, D., Yanestria, S. M., & Hermawan, 2021; Taylor et al., 2001; Untari, H., Setiyono, A., Handharyani, E., & Padaga, 2020). Penyakit yang merebak sebelum Idul Adha tahun ini adalah penyakit kuku dan mulut pada ternak sapi. Penyebaran penyakit kuku dan mulut ini meluas menjangkau banyak negara, sehingga hewan kurban yang diimpor pun harus diwaspadai (Faisol, 2023; Hibi et al., 2015; Muroga et al., 2012). Pengamatan lebih cermat lagi terhadap ternak dengan harga penawaran lebih rendah, karena ternak yang berpenyakit biasanya ditawarkan dengan harga yang lebih rendah (Firmansyah et al., 2023).

Di beberapa lokasi pemotongan hewan kurban telah ada kerjasama dengan petugas kesehatan hewan yang akan memberikan pelayanan pemeriksaan hewan kurban baik sebelum pemotongan maupun pasca pemotongan (Adrenalin, S. L., Airlangga, G. W., & Hardian, 2020; Hapidin et al., 2019; Sucipto et al., 2018; Wardani, P. A., & Ramli, 2019). Juru sembelih hewan pun telah mengikuti pelatihan tentang pemotongan hewan yang benar yaitu memperhatikan aspek kesejahteraan hewan, halal dan higienis (Dayana, A. A. P. I., Rudyanto, M. D., & Suada, 2019; Deni, J., Suherman, H., & Pardhedhe, 2022; Sucipto et al., 2018). Kehadiran tenaga Kesehatan hewan dan ketersediaan tenaga pemotong hewan yang telah dilatih dibutuhkan untuk menghasilkan daging kurban yang halal, aman, sehat dan utuh, namun tidak semua lokasi pemotongan hewan kurban yang mendapatkan pendampingan seperti itu (Wahyuni, D., & Rizki, 2019; Zakariah, 2018).

Keterbatasan jumlah tenaga Kesehatan hewan dapat dibantu dengan keterlibatan langsung konsumen dalam memantau dan mengamati kondisi hewan kurban pada saat akan membeli (Fatmawati, M & Herawati, 2018), karena penelitian sebelumnya tentang kesehatan hewan kurban menyebutkan bahwa terdapat hewan kurban yang tak memenuhi syarat karena berpenyakit, luka pada kulit, patah tanduk, dan pincang (Adrenalin, S. L., Airlangga, G. W., & Hardian, 2020). Oleh karena itu penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui perilaku konsumen dalam membeli hewan kurban yang sehat. Penelitian ini sesuai dengan rekomendasi penelitian sebelumnya untuk membangun sistem manajemen mutu dan keamanan pangan sehingga konsumen meyakini bahwa ternak yang dibeli sesuai persyaratan (Hapidin et al., 2019). Manfaat lain dari penelitian ini adalah menjadi rujukan dalam menjalankan penyuluhan tentang pemilihan hewan kurban yang layak dan peningkatan koordinasi antara masyarakat dengan tenaga medis hewan, antar lembaga pemerintah dalam melayani masyarakat untuk memperoleh hewan kurban yang layak (Syamsari, 2021b).

Metode Penelitian

Penelitian tentang perilaku konsumen dalam memilih hewan kurban yang sehat telah dilaksanakan di metropolitan Maminasata, yaitu melibatkan 100 orang responden yang berdomisili di Makassar, Gowa dan Takalar. Data primer diperoleh dari hasil survey, wawancara dan pengisian kuisioner selama masa penyembelihan hewan kurban yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Data sekunder diperoleh dari studi literatur. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasar hasil pengolahan data dari 100 orang responden maka perilaku konsumen dalam memilih hewan kurban yang sehat digambarkan oleh beberapa poin berikut ini:

- Pendidikan

Pendidikan konsumen terdiri dari pendidikan SD, SMA, S1, S2, dan S3. Mayoritas responden memiliki level pendidikan tinggi. Sebanyak satu persen berpendidikan sekolah dasar, 7% berpendidikan sekolah menengah atas, 60% berpendidikan sarjana, 28% berpendidikan Strata 2 dan empat persen strata 3. Komposisi konsumen berdasarkan level pendidikan dapat dilihat pada Gambar 1.

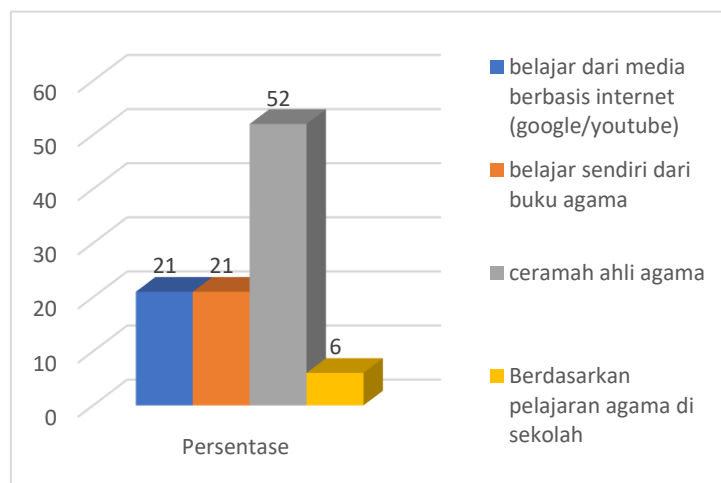


Gambar 1. Pendidikan Konsumen

Konsumen yang berpendidikan memiliki kemampuan untuk menilai, mengamati hewan kurban dan mempertimbangkan pembelian hewan kurban (Asih, 2018; Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, 2021). Bagi konsumen yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan lebih tinggi yaitu memiliki sikap ingin tahu, mampu mengamati, mengalisa, mengemukakan pendapat tentang hewan kurban yang akan dibeli (Cahyani, R., Rustaman, N. Y., Arifin, M., & Hendriani, 2014). Dengan demikian, semua konsumen dengan tingkat pendidikan yang dimiliki mampu mencari pengetahuan tentang hewan kurban yang sehat, mengamati dan menilai serta mengambil kesimpulan tentang hewan kurban yang akan dibeli.

- Sumber pengetahuan konsumen

Pengetahuan konsumen tentang pemilihan ternak yang sesuai persyaratan agama termasuk didalamnya tentang kesehatan ternak diperoleh dari berbagai sumber. Pada gambar 2 ditunjukkan bahwa sebanyak 21 persen konsumen mendapatkan pengetahuan tentang hewan kurban dari media berbasis internet seperti mesin pencarian google dan youtube. Ada 21 persen yang mendapatkan pengetahuan dari membaca buku agama, dan yang terbesar adalah 52 persen konsumen mendapatkan pengetahuan cara memilih hewan kurban dari mendengar ceramah agama, adapun terkecil adalah 6 persen konsumen yang masih menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama pada saat menempuh pendidikan di sekolah.

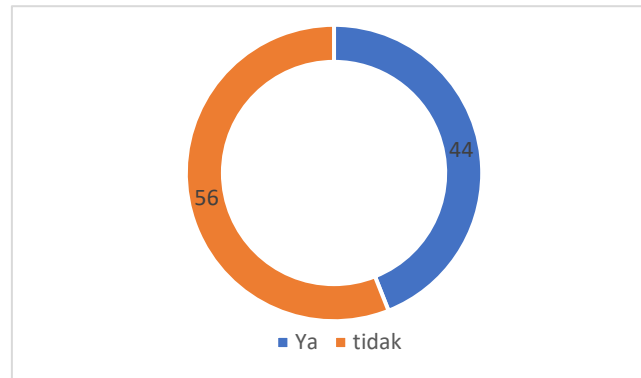


Gambar 2. Sumber pengetahuan konsumen

Beragamnya sumber pengetahuan yang dapat diakses oleh konsumen menunjukkan bahwa konsumen memiliki budaya literasi yang baik (Aini, 2018) dan latar belakang pendidikan konsumen mendukung mereka untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan media berbasis internet dan media offline seperti mendengar langsung ceramah dari ahli agama dan membaca buku yang sesuai (Harun, 2015; Suhiroh, I., & Zuhri, 2021).

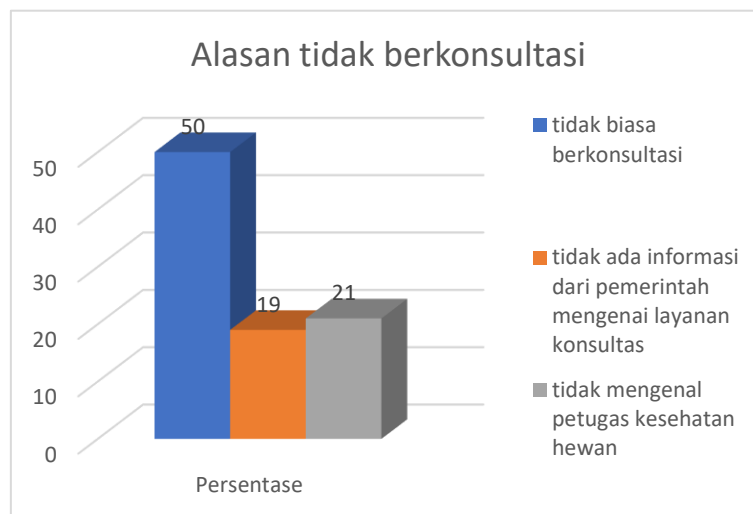
- **Konsultasi Petugas Kesehatan hewan**

Pemilihan hewan kurban yang sehat membutuhkan pengetahuan, selain dari mencari sendiri, peran petugas kesehatan hewan sangat dibutuhkan untuk menjelaskan kepada konsumen sehingga konsumen memiliki pengetahuan tentang ciri hewan yang sehat dan berusaha menggunakan pengetahuan itu pada saat mengamati dan memilih hewan kurban (Amanah, 2007; Syamsari, 2021b). Pada Gambar 3 ditunjukkan bahwa 44 persen konsumen berkonsultasi kepada petugas kesehatan hewan sebelum membeli hewan kurban dan 56 persen tidak berkonsultasi sebelum membeli hewan kurban.



Gambar 3. Konsultasi konsumen kepada petugas Kesehatan ternak

Pada Gambar 4 ditunjukkan beberapa alasan konsumen tidak berkonsultasi kepada petugas Kesehatan hewan pada saat akan membeli hewan kurban.



Gambar 4. Alasan konsumen tidak berkonsultasi kepada petugas Kesehatan hewan

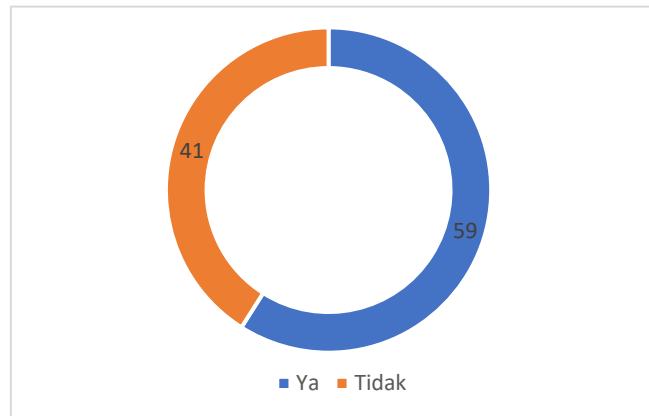
Sebanyak 50 persen konsumen beralasan bahwa mereka tidak memiliki kebiasaan berkonsultasi, 19 persen beralasan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi dari pemerintah tentang adanya layanan konsultasi Kesehatan hewan ternak dan 21 persen beralasan tidak mengenal petugas Kesehatan hewan yang ada di daerah domisilinya.

- **Pemeriksaan kondisi fisik hewan kurban**

Kesehatan ternak ini sangat penting karena menentukan kualitas serta kuantitas daging, oleh karena itu di lokasi pemotongan yang didampingi oleh petugas Kesehatan hewan dilakukan pemeriksaan fisik pada hewan kurban sebelum pemotongan dan pemeriksaan sampel organ dan daging dari hewan kurban yang telah disembelih (Foeh, N., Toha, L., & Laut, 2022). Namun pada lokasi yang tidak didampingi oleh petugas kesehatan hewan seyogyanya semua

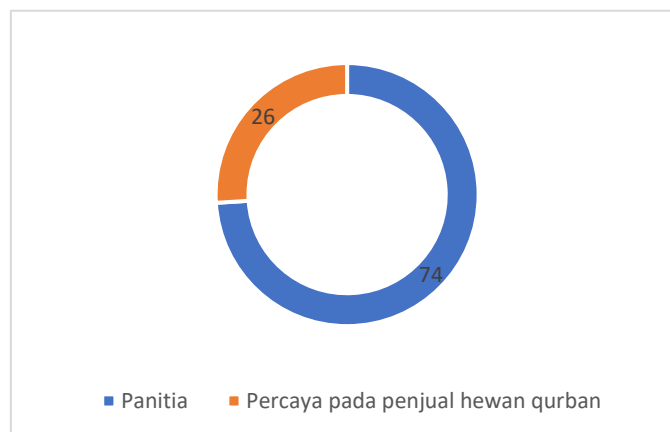
stakeholder khususnya konsumen yang berkurban aktif mengamati kondisi fisik hewan kurban. Setiap orang dapat mengamati ciri hewan kurban yang sakit melalui tampilan fisik dan tingkah laku abnormal seperti mata sayu, penurunan nafsu makan, kenaikan frekuensi nafas, suara nafas keras, lemas, lesu, dan adanya leleran berlebihan di hidung (Nuraini, D. M., Sunarto, S., Widyas, N., Pramono, A., & Prastowo, 2020). Hewan kurban yang sakit yang ditunjukkan oleh ciri tersebut seharusnya tidak dijadikan hewan kurban.

Pada penelitian ini, sebanyak 59 persen konsumen memeriksa fisik dan menanyakan riwayat penyakit dari hewan yang dijadikan hewan kurban, dan 41 persen tidak bertanya tentang kondisi hewan kurban. Perilaku mengamati kondisi fisik hewan kurban ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Jumlah konsumen yang memeriksa hewan kurban sebelum membeli

Bagi konsumen yang tidak memeriksa kondisi fisik hewan kurban beralasan bahwa mereka percaya kepada penjual ternak dan panitia kurban dapat menyediakan hewan kurban yang memenuhi syarat agama termasuk didalamnya memenuhi syarat sehat.



Gambar 6. Perilaku konsumen yang mempercayakan pemeriksaan hewan kurban kepada pihak lain.

Pada Gambar 6 ditunjukkan bahwa sebanyak 74 persen konsumen mempercayakan pemilihan hewan kurban yang memenuhi syarat sehat kepada panitia kurban dan 26 persen konsumen yang mempercayakan pemilihan hewan kurban yang memenuhi syarat sehat kepada penjual hewan kurban.

Kesimpulan

1. Konsumen memiliki kemampuan untuk mengamati, menilai dan mampu mengambil kesimpulan bahwa hewan kurban yang akan dibeli dalam kondisi sehat.

2. Sumber pengetahuan konsumen tentang hewan kurban yang sehat adalah media berbasis internet, buku, mendengarkan ceramah ahli agama dan berdasarkan pelajaran agama di sekolah.
3. Jumlah konsumen yang berkonsultasi tentang hewan kurban yang sehat kepada petugas kesehatan hewan lebih kecil dibanding dengan yang tidak berkonsultasi, hal ini disebabkan karena Sebagian besar konsumen sudah terbiasa tidak berkonsultasi dengan petugas Kesehatan hewan, beberapa tidak mendapatkan informasi dari pemerintah tentang adanya layanan konsultasi kesehatan hewan serta ada konsumen yang tidak mengenal petugas Kesehatan hewan di daerahnya.
4. Konsumen memiliki kepedulian terhadap penyediaan hewan kurban yang sehat oleh karena itu mayoritas konsumen memeriksa langsung kondisi fisik dan menanyakan riwayat penyakit dari hewan yang dijadikan hewan kurban. Adapun konsumen yang tidak memeriksa langsung hewan kurbannya karena mereka percaya bahwa panitia kurban dan pedagang menyediakan hewan kurban yang sehat.

Saran

Pemerintah harus membangun sistem untuk mengontrol penjualan hewan kurban, melakukan penyuluhan kepada penjual, panitia kurban dan para konsumen melalui saluran komunikasi yang tersedia, sehingga semua stakeholder berperan untuk menghadirkan hewan kurban yang memenuhi syarat termasuk hewan kurban yang sehat.

Pada penelitian ini belum memasukkan aspek perkembangan teknologi seperti digitalisasi, artificial intelegen dalam mendeteksi ciri-ciri ternak yang terserang penyakit, demikian pula aplikasi yang berfungsi untuk membantu diagnosa penyakit ternak, karena penggunaan teknologi seperti itu belum digunakan di antara stakeholder yang terlibat dalam jual beli hewan kurban metropolitan maminasata.

Daftar Pustaka

- Adrenalin, S. L., Airlangga, G. W., & Hardian, A. B. (2020). Analysis of Slaughtering Points Distribution during Eid al-Adha 1440H in Malang City, East Java, Indonesia. *Veterinary Biomedical and Clinical Journal*, 2(2), 32–38.
- Aini, D. N. (2018). Pengaruh budaya literasi dalam mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan.
- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1).
- Apritya, D., Yanestria, S. M., & Hermawan, I. P. (2021). Deteksi kasus fasciolosis dan eurytrematosis pada pemeriksaan antemortem dan postmortem hewan qurban saat masa pandemi covid 19 di surabaya. *Urnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 6(1), 41–45.
- Asih, T. (2018). Perkembangan tingkat kognitif peserta didik di kota Metro. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 9–17.
- Cahyani, R., Rustaman, N. Y., Arifin, M., & Hendriani, Y. (2014). Kemampuan kognisi, kerja ilmiah dan sikap mahasiswa non IPA melalui pembelajaran inkuiri berbantuan multimedia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Dayana, A. A. P. I., Rudyanto, M. D., & Suada, I. K. (2019). Aplikasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada juru sembelih halal dan pekerja pemotong daging di Rumah Pemotongan Hewan Mambal dan Pesanggaran. *Indonesia Medicus Veterinus*, 8(1), 99–105.
- Deni, J., Suherman, H., & Pardhedhe, M. R. (2022). EVALUASI KESEJAHTERAAN HEWAN KURBAN SEBELUM PEMOTONGAN DI KOTA SERANG. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 2(1), 22–27.

- Faisol, A. (2023). Analisis Pemikiran Asy-Syafi'iyah dalam Berkurban pada Masa Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Madura. *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 5(1), 41–60. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-hakim/article/view/6490/2226>.
- Fatmawati, M & Herawati, H. (2018). Analisa Epidemiologi Kasus Helmintiasis pada Hewan Kurban di Kota Batu. *Indonesian Journal of Halal*, 1(2), 125–129. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ijh/article/view/3664/2374>.
- Firmansyah, F., Fajri, M. H., Akbar, W., Hoesni, F., H, A., & Farizal, F. (2023). Analisis Perbedaan Penjualan, Harga dan Struktur Pasar Ternak Sapi Kurban Periode Sebelum, Awal dan Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Batang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 708–716. <https://doi.org/10.33087/EKONOMIS.V7I1.1097>.
- Foeh, N., Toha, L., & Laut, M. (2022). Pemeriksaan Status Kesehatan Hewan Kurban, Antemortem dan Postmortem di Kota Kupang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Petani*, 3(2), 452–455.
- Fuadi, Y., & Sugiarto, S. (2019). Menuju Swasembada Daging Sapi. *Seminar Nasional Official Statistics*, 152–160.
- Hapidin, D., Basith, A., & Munandar, J. M. (2019). Analisis Atribut Produk Pada Manajemen Mutu Proses Produksi Daging Sapi di RPH PT. Elders Indonesia, Bogor. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 5(1), 84–84. <https://doi.org/10.17358/JABM.5.1.84>.
- Harun, I. (2015). Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 175–190.
- Hibi, J., Kurosawa, A., Watanabe, T., Kadowaki, H., Watari, M., & Makita, K. (2015). Post-traumatic stress disorder in participants of foot-and-mouth disease epidemic control in Miyazaki, Japan, in 2010. *J. Vet. Med. Sci*, 77(8), 953–959. <https://doi.org/10.1292/jvms.14-0512>.
- Ibrahim, A., Budisatria, I. G. S., Widayanti, R., & Artama, W. T. (2019). The impact of religious festival on roadside livestock traders in urban and peri-urban areas of Yogyakarta, Indonesia. *Veterinary World*, 12(9), 1408. <https://doi.org/10.14202/VETWORLD.2019.1408-1415>.
- Indriyani, D. P., Tyasningsih, W., & Praja, R. N. (2019). Isolasi dan identifikasi salmonella pada daging sapi di Rumah Potong Hewan Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 2(2), 83–88.
- Komariah., Rahayu, S., Mendrofa, V. A., & Priyanto, S. (2022). Identifikasi Karakteristik Hewan Kurban Di Masjid Kompleks Perumahan Wilayah Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 10(1), 21–27. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/39387/22783>.
- Muroga, N., Hayama, Y., Yamamoto, T., Kurogi, A., Tsuda, T., & Tsutsui, T. (2012). The 2010 Foot-and-Mouth Disease Epidemic in Japan. *Journal of Veterinary Medical Science*, 74(4), 399–404. <https://doi.org/10.1292/JVMS.11-0271>.
- Nuraini, D. M., Sunarto, S., Widyas, N., Pramono, A., & Prastowo, S. (2020). Peningkatan kapasitas tata laksana kesehatan ternak sapi potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 102–108.
- Sari, R. I. P., Prastiningtyas, D. A., & Subari, S. (2019). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Pada Hewan Ternak Sapi Menggunakan Case Based Reasoning (CBR) Berbasis Android. *J-INTECH (Journal of Information and Technology)*, 7(01), 44–57.
- Sucipto, S., Putra, D., & Effendi, M. (2018). Analisis Risiko Produksi Daging Sapi di Rumah Potong Hewan Menggunakan Metode Fuzzy FMEA (Studi Kasus di RPH X). *JURNAL AGROINDUSTRI HALAL*, 4(2), 130–141. <https://doi.org/10.30997/JAH.V4I2.1248>.

- Suhiroh, I., & Zuhri, S. (2021). PENDAYAGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 385–394.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320–325.
- Syamsari. (2021a). *Seekor Sapi Seutas Senyum Petani*.
- Syamsari, S. (2021b). The Commitment of Local Governments in Empowerment in the New Normal Era. *Prosiding Abstrak Seminar Nasional Dan Kongres III, Perhimpunan Ahli Penuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI) Tahun 2021*, 2–3.
- Taylor, L. H., Latham, S. M., & Woolhouse, M. E. J. (2001). Risk factors for human disease emergence. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 356(1411), 983–989. <https://doi.org/10.1098/RSTB.2001.0888>.
- Untari, H., Setiyono, A., Handharyani, E., & Padaga, M. C. (2020). Deteksi Coxiella burnetii pada Sapi Kurban Idhul Adha di Cimanggu, Kabupaten Bogor Tahun 2015-2016. *Jurnal Veteriner*, 21(1), 90–98.
- Wahyuni, D., & Rizki, M. F. (2019). Analisis Sistem Penyembelihan Pada Rantai Pasok Daging Sapi Halal. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(4).
- Wardani, P. A., & Ramli, T. A. (2019). J aminan Kehalalan Produk Hewan Kurban Bagi Konsumen Muslim Melalui Juru Sembelih Halal Ditinjau dari Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 196 Tahun 2014. *Prosiding Ilmu Hukum*, 147–156.
- Zakariah, M. A. (2018). Daging Halal dan Thoyyib. *Jurnal Syariah Hukum Islam*, 1(1), 50–59.